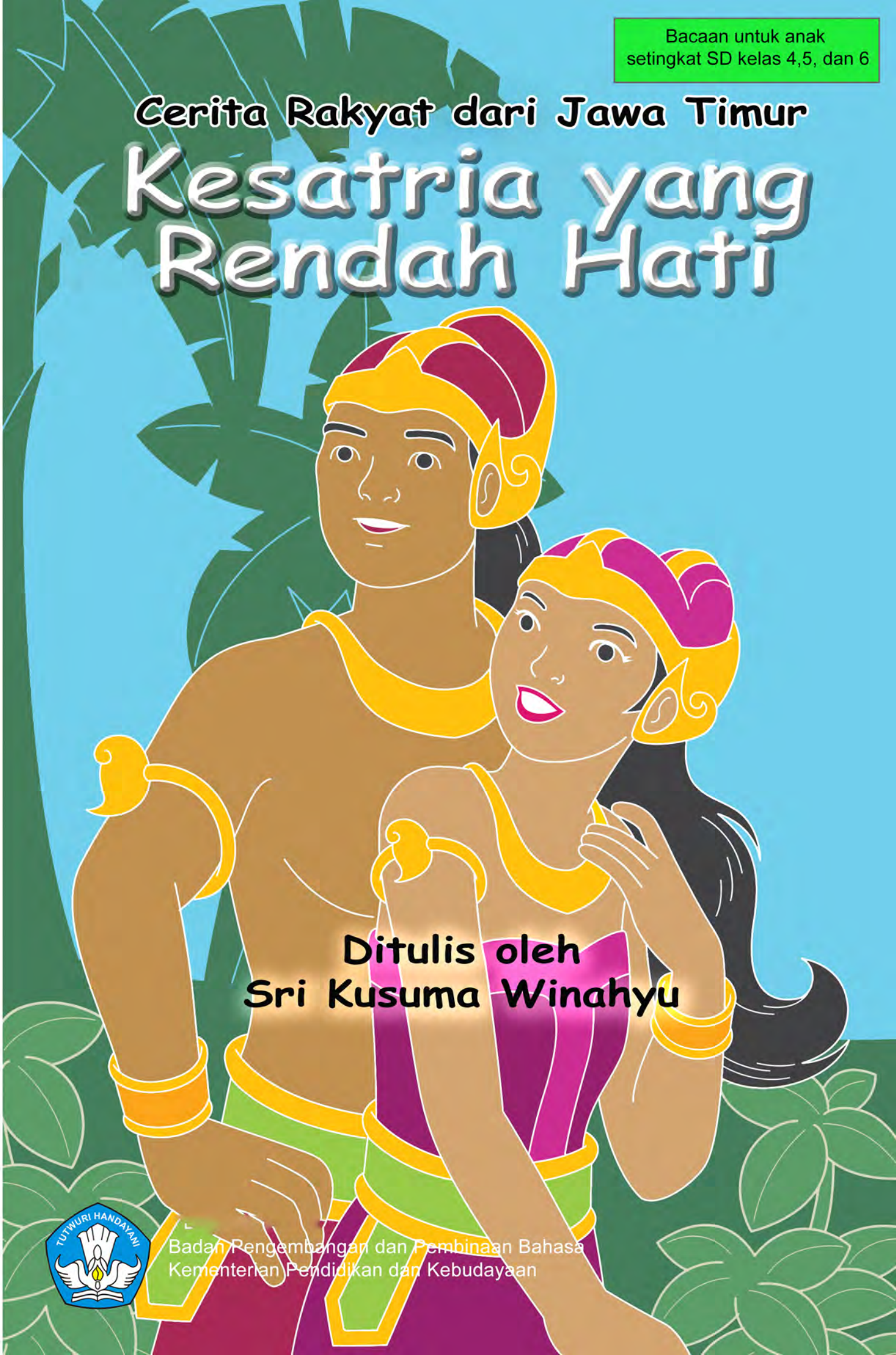
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Kesatria yang Rendah Hati



Ditulis oleh
Sri Kusuma Winahyu

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kesatria yang Rendah Hati

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Ditulis oleh
Sri Kusuma Winahyu

Kesatria yang Rendah Hati

Penulis : Sri Kusuma Winahyu
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
WIN
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Winahyu, Sri Kusuma
Kesatria yang Rendah Hati: Cerita Rakyat dari Jawa Timur/Sri Kusuma Winahyu. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
v 64 hlm. 28 cm.
ISBN 978-602-437-166-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur kehadirat Allah Swt. karena atas rahmat-Nya penulisan cerita anak *Kesatria yang Rendah Hati* dapat selesai dengan baik. Cerita ini berasal dari daerah Jawa Timur. Sumber utama penulisannya berasal dari cerita dengan judul *Bambang Widyaka*, yang ditulis oleh Yulitin Sungkowati dalam *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya dalam rangka menyambut Kongres Bahasa Jawa tahun 2011 di Surabaya.

Penulisan kembali cerita anak ini bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan sastra daerah kepada pembaca, terutama para siswa di sekolah dan anak-anak di komunitas baca. Pelestarian semacam ini akan menambah wawasan mereka akan kekayaan sastra dan budaya daerah, dalam hal ini daerah Jawa Timur.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pimpinan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa karena telah menyelenggarakan kegiatan penulisan cerita anak sehingga berbagai judul cerita anak/cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia dapat dicerita-ulangkan. Dengan demikian, sastra dan budaya daerah di Indonesia ini dapat terjaga dan lestari.

Jawa Timur, April 2016
Sri Kusuma Winahyu

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi.....v

1. Perjalanan Mengantar Bambang Widyaka 1

2. Tersesat di Keputren 6

3. Penjara Istana..... 13

4. Pesan Raja Jaya Widarba 17

5. Resi Jati Pitutur dan Boneka Ayam Jago 20

6. Rencana Perjodohan 29

7. Harimau Putih dan Terowongan Sendang Beji 31

8. Pembebasan Lega dan Legi 44

9. Pertemuan dan Perjodohan..... 49

Biodata Penulis.....62

Biodata Penyunting 63

Biodata Ilustrator 64

Perjalanan Mengantar Bambang Widyaka

Konon pada zaman dahulu kala di daerah Jawa Timur, hiduplah seorang pemuda, anak seorang resi yang sakti mandraguna. Pemuda itu bernama Bambang Widyaka, sedangkan ayahnya bernama Resi Jati Pitutur. Sebagai anak seorang resi, Bambang Widyaka tentu mumpuni dalam ilmu *kanoragan* dan kesempurnaan hidup. Semua itu berkat didikan dan bimbingan ayahandanya. Tidak jarang, untuk mengasah ilmunya ia pun kerap bertapa, mengasingkan diri dari keramaian dan mencari ketenangan spiritual.

Pada suatu kali, saat pagi masih buta, Bambang Widyaka berangkat untuk bertapa ditemani oleh Lega dan Legi, punakawan yang sudah seperti saudara kandungnya sendiri. Mereka berjalan menuju sebuah gunung, di sekitar Kerajaan Alis-Alis. Sesampainya di sebuah gua di kaki gunung, Bambang Widyaka pun mulai melaksanakan ritual pertapaannya.

Bambang Widyaka adalah anak seorang resi yang sakti mandraguna. Sebagaimana bimbingan ayahandanya, Resi Jati Pitutur, kebiasaan bertapa telah dilakukannya untuk mengasah ilmu *kanoragan* dan mencapai kesempurnaan hidup.

Sementara Gusti Bambang Widyaka melakukan pertapaan, Lega dan Legi melanjutkan perjalanan untuk berburu rusa dan mencari buah-buahan di sekitar pertapaan untuk persediaan bekal makanan mereka. Perjalanan Lega dan Legi berburu rusa dan mencari buah-buahan tanpa sengaja mengantarkan mereka hingga masuk ke dalam keputren Kerajaan Alis-Alis. Pohon-pohon yang rindang di halaman belakang keputren memang masih menampakkan situasi hutan sehingga Lega dan Legi tidak menyadari bahwa mereka sesungguhnya telah tersesat masuk ke dalam keputren tersebut.

Di dalam keputren, di antara pohon-pohon yang rindang, tampaklah seorang perempuan cantik jelita sedang duduk sendirian. Angin yang sepoi-sepoi membuai lembut rambutnya yang panjang dan terurai indah. Perempuan itu terlihat menunduk, dengan tekun ia merajut sebuah selendang. Benang rajut berwarna putih tergulung rapi di sampingnya. Perempuan cantik itu bernama Dewi Kadarningrum. Ia termasuk kerabat istana sehingga sehari-harinya ia tinggal di keputren.

Kehadiran Lega dan Legi di dalam keputren sama sekali tidak diketahui oleh Dewi Kadarningrum. Gemerisik bunyi dedaunan yang tertiup angin menyerukan suara langkah kaki Lega dan Legi sehingga tak terdengar oleh telinganya. Sebaliknya, Lega dan Legi justru telah melihat Dewi Kadarningrum dari kejauhan. Mereka tidak menyangka melihat sosok seorang perempuan yang cantik jelita sedang duduk sendiri di dalam hutan. Mereka was-was,

jangan-jangan perempuan itu bukanlah manusia, melainkan sebangsa roh halus. Menurut pemikiran mereka, tidak mungkin di dalam hutan ada manusia yang berpakaian rapi dan cantik jelita seperti itu.

Sambil mengendap-endap, Lega dan Legi berjalan berjingkat-jingkat mendekati perempuan tersebut. Maksud hati mereka ingin memastikan, apakah benar sosok itu adalah manusia? Jika memang manusia, mereka ingin bertanya, mengapa duduk sendiri di dalam hutan? Namun, jangankan bertanya, saat jarak antara ketiganya telah cukup dekat, perempuan itu tiba-tiba menoleh dan seketika itu pun berteriak menjerit karena terkejut melihat dua laki-laki yang muncul di dekatnya. Dewi Kadarningrum pun tunggang-langgang meninggalkan Lega dan Legi yang diam terpaku menyaksikan kejadian itu. Segala peralatan rajutnya pun jatuh berserakan di bawah pohon.

"Kakak, Kakak!" tergopoh-gopoh Dewi Kadarningrum menghadap kakaknya.

Ternyata, Dewi Kadarningrum berlari menuju ke singgasana raja di dalam istana Kerajaan Alis-Alis yang tidak jauh dari keputren untuk menemui kakaknya, Raja Jaya Widarba.

Teriakan Dewi Kadarningrum itu mengejutkan raja dan permaisuri.

"Ada apa adikku, Dewi Kadarningrum? Mengapa engkau tergopoh-gopoh berlari seperti itu?" tanya permaisuri Raja Jaya Widarba yang sedang duduk di singgasana bersama suaminya, Raja Jaya Widarba.

"Ampun, hamba menghaturkan sembah ...," dengan terengah-engah Dewi Kadarningrum berbicara, "Hamba hendak melaporkan sesuatu ...," lanjutnya.

"Katakanlah segera, Adinda!" teriak raja.

“Hamba... Hamba... Hamba baru saja duduk merajut selendang di bawah pohon buah-buahan di halaman belakang keputren. Eh ... tiba-tiba ada dua orang laki-laki berdiri di hadapan adinda!” lapor Dewi Kadarningrum dengan masih terengah-engah dan terbata-bata.

“Laki-laki?” sahut Raja Jaya Widarba sambil mengernyitkan dahi keheranan, berpandangan dengan istrinya.

“Benar, Paduka Raja, dua orang laki-laki yang entah dari mana asalnya ...,” ulang Dewi Kadarningrum yang masih dalam kepanikan berusaha meyakinkan Raja Jaya Widarba dan permaisurinya.

Tentu saja raja dan permaisurinya heran. Sepengetahuan mereka, keputren hanya dihuni oleh para putri raja, para putri kerabat istana, dan para dayang-dayang. Semua dayang-dayangnya pun perempuan. Tidak ada laki-laki di keputren. Bagaimana bisa tiba-tiba ada dua orang laki-laki di sana sebagaimana penuturan adiknya?

Dalam keheranan itu, untuk mencegah kemungkinan kedua laki-laki tadi melarikan diri, raja segera memerintahkan pengawalnya untuk memeriksa keputren dan menangkap kedua laki-laki yang diceritakan oleh Dewi Kadarningrum.

“Pengawal!” raja memanggil salah satu pengawalnya.

Seorang pengawal berlari mendekat dan bersimpuh di hadapan raja.

“Ampun, Paduka Raja?” sembah si pengawal.

“Cepatlah engkau menuju ke keputren kerajaan. Mintalah salah satu dayang-dayang untuk menemanimu melihat pekarangan belakang keputren. Jika di sana ada dua orang laki-laki, segera bawalah kemari!” demikian perintah raja.

“Baik, Paduka,” sahut pengawal yang dengan cepat segera berlalu menuju ke keputren.



Tersesat di Keputren

"Wahai, Legi. Di manakah kita sekarang?" ujar Lega.

Di belakang keputren kerajaan, tampak Lega dan Legi duduk kebingungan di bawah pohon tempat tadi Dewi Kadarningrum merajut. Mereka tidak mengikuti ke mana larinya Dewi Kadarningrum dan tidak juga buru-buru pergi keluar dari tempat tersebut.

"Ya, di mana kita? Apakah kita telah tersesat masuk ke suatu tempat?" jawab Legi juga dengan pertanyaan.

Lega dan Legi memandang sekeliling mereka.

"Hmm, sepertinya demikian. Kita masuk ke suatu tempat," jawab Lega.

Legi tiba-tiba menatap Lega dengan pandangan khawatir.

"Jangan-jangan, kita tersesat di istana siluman ...," lanjutnya.

Mendengar kata "siluman", Lega langsung menoleh ke arah Legi.

"Ada-ada saja engkau ini!" tegurnya marah, "Mana mungkin tempat ini adalah istana siluman!" teriak Lega.

“Bukankah kau lihat sendiri, perempuan tadi sungguh cantik. Mana mungkin ada perempuan cantik di dalam hutan seperti ini?” Legi bersikeras.

“Heh, tapi engkau juga lihat sendiri, perempuan tadi berlari tunggang-langgang meninggalkan kita bukan? Perempuan itu tidak serta-merta menghilang bagaikan siluman! Ia adalah manusia dan sekarang pasti sedang pergi mencari bantuan,” lanjut Lega.

“Lagi pula, ini, ini peralatan rajut miliknya!” Lega menunjuk peralatan rajut milik Dewi kadarningrum yang jatuh berserakan di bawah pohon.

“Mana ada siluman merajut?” Lega kesal.

“Yang aku pikirkan adalah, jangan-jangan perempuan tadi pergi memanggil bala bantuan dan sebentar lagi kita akan ditangkapnya!” imbuh Lega.

Mendengar ucapan Lega, Legi hanya mengangguk-angguk seperti orang yang kebingungan sekaligus ketakutan.

“Hei, kenapa engkau ini? Apakah kau ingin mengikuti ke mana perempuan tadi berlari? Kalau begitu, ayo!” seru Lega mengajak Legi mencari perempuan tadi.

Namun, Legi menggelengkan kepalanya. Rupanya, ia menolak.

“Tidak ... tidak usah. Aku ... aku ... aku hanya merasa kita berada di sebuah tempat yang ... yang ...,” Legi melihat sekelilingnya.

“Hei, ini masih pagi hari, belum malam hari! Lihatlah, sinar matahari pun menembus pohon buah-buahan ini! Apa yang kautakutkan?”

Lega tampak tidak suka dengan sikap saudaranya itu.

“Sudah, ayo kita cari saja jalan keluar dari tempat ini!” ajak Lega.

“Ya, ya, baiklah. Lebih baik kita keluar segera dari tempat ini,” jawab Legi.

Mereka pun berdiri, beranjak dari tempat itu dan hendak berbalik mencari jalan keluar, tepatnya jalan di mana mereka semula masuk ke tempat itu. Akan tetapi, belum sempat mereka melangkahkan kaki, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki orang berlari-lari dan teriakan yang menghentikan mereka.

"Hei! Hei! Berhenti!!" ujar suara itu.

Lega dan Legi pun menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang laki-laki berseragam prajurit, seperti prajurit sebuah kerajaan, sedang berlari menuju ke arah mereka. Laki-laki itu ditemani dua orang perempuan berpakaian kain dan kebaya seperti dayang-dayang istana.

"Apa kataku?" bisik Lega kepada Legi.

"Kitalah yang ditangkap bala bantuan si perempuan tadi!" Lega terdengar jengkel. Ia menyesal mereka berlama-lama duduk di bawah pohon dan tidak segera mengambil keputusan meninggalkan tempat itu.

"Kita ... kita akan ditangkap?" tanya Legi terkejut. "Eh, ayo, kita lari saja!" Legi hendak melarikan diri, tetapi buru-buru Lega menarik pakaiannya sehingga langkah Legi terhenti.

"Jangan!" teriak Lega, "Kita hadapi saja mau mereka. Kita bukan orang jahat, Legi!" kata Lega yakin.

Maka, sampailah pengawal raja yang ditemani dengan dua orang dayang-dayang di bawah pohon tempat Lega dan Legi berdiri. Si pengawal kerajaan itu pun menegur Lega dan Legi.

"Tuan, Raja Jaya Widarba berkenan memanggil Tuan untuk menghadap sekarang juga," kata pengawal tegas.

"Raja Jaya Widarba?" Lega dan Legi saling pandang.

Akan tetapi, belum sempat keheranan mereka terjawab, si pengawal itu telah menggiring mereka menuju istana Kerajaan Alis-Alis.

Tak lama berselang, Lega dan Legi dihadapkan kepada raja oleh pengawal. Mereka berdua bersimpuh di hadapan raja, menyembah, kemudian menundukkan kepala.

"Siapakah kalian sebenarnya dan apa maksud kalian memasuki kompleks keputren kerajaan ini tanpa izin?" tanya raja kepada Lega dan Legi.

"Ampun, Paduka Raja, hamba bernama Lega dan dia adik hamba bernama Legi," sahut Lega menunjuk adiknya, Legi, yang berada di sebelahnya.

"Kami adalah punakawan Gusti Bambang Widyaka," lanjut Lega.

"Gusti Bambang Widyaka?" tanya raja.

"Benar, Paduka," jawab Lega dan Legi hampir bersamaan.

"Siapakah dia, wahai Lega dan Legi? Aku belum pernah mendengar namanya," sahut raja.

"Beliau adalah anak seorang resi. Resi Jati Pitutur ...," terang Lega.

Mendengar nama "resi", raja pun mengangguk-angguk dan berpikir bahwa kedua laki-laki yang sedang menghadapnya itu mungkin sebenarnya bukanlah orang yang jahat, melainkan punakawan atau pengawal dari Gusti Bambang Widyaka yang pasti bukan orang sembarangan karena merupakan anak seorang resi.

"Hmm, lalu bagaimana kalian bisa tersesat kemari?" lanjut raja.

"Tidak tahukah kalian bahwa di kerajaan mana pun, keputren adalah tempat tinggal para putri, perempuan kerabat kerajaan," Raja Jaya Widarba menegaskan.

"Kami tahu, Paduka Raja, kami sungguh tidak sengaja. Awalnya, kami menemani perjalanan Gusti Bambang Widyaka untuk bertapa. Saat beliau mulai bertapa di gunung, kami melanjutkan perjalanan untuk berburu rusa dan mencari buah-buahan untuk bekal makanan kami. Tidak disangka, kami tersesat masuk ke dalam keputren ini ...," jelas Lega panjang lebar.

“Hmm, jadi kalian tidak bermaksud berbuat jahat kepada kami dengan menyusup ke keputren?” Raja pura-pura memastikan meskipun telah yakin bahwa mereka sebenarnya adalah orang baik-baik.

“Oh, sama sekali tidak, Paduka Raja. Sungguh,” ujar Legi meyakinkan.

“Baiklah. Akan tetapi, aku tidak mungkin melepaskanmu begitu saja karena bagaimanapun juga, gunung tempat Bambang Widyaka bertapa itu merupakan wilayah kekuasaan kerajaanku dan Gustimu itu tanpa izinku telah melakukan pertapaan di sana,” kata raja.

Lega dan Legi saling pandang. Mereka tidak menyangka raja tidak langsung membebaskan mereka.

“Aku akan mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh Bambang Widyaka. Jika syarat-syarat ini berhasil ia penuhi, kalian akan aku bebaskan. Akan tetapi jika tidak, kalian akan aku habisi,” lanjut raja yang terkenal tegas dan kejam itu.

Lega dan Legi tak bisa menyembunyikan kekagetannya mendengar perkataan bahwa mereka berdua akan dibunuh jika Gusti Bambang Widyaka tidak memenuhi persyaratan yang diajukan oleh raja. Akan tetapi, demi membuktikan bahwa baik Bambang Widyaka maupun mereka berdua bukanlah orang yang berniat jahat, Lega dan Legi pun mematuhi aturan yang diajukan oleh raja tersebut.

“Baiklah, Paduka Raja, apa syarat-syarat yang Paduka ajukan?” tanya Lega.

Sejenak raja tampak berpikir, kemudian beliau berkata, “Hmm, syarat pertama, tuanmu, Bambang Widyaka, harus menyerahkan seekor harimau putih yang setia dan yang hanya bisa diperintah olehku,” sahut Raja Jaya Widarba menyebutkan syarat pertama untuk menebus Lega dan Legi agar dapat bebas kembali keluar dari istana.

Sebagai raja, kewibawaannya tentu sangatlah penting. Kewibawaan itu didukung oleh banyak hal. Di samping kewibawaan dari sisi kepribadian yang mampu mengendalikan pemerintahan dengan baik dan adil, ada pula kewibawaan dari sisi yang lain. Oleh karena itu, raja bermaksud membangun kewibawaannya dari sisi kemampuannya yang lain, seperti mengendalikan atau memerintah "penjaga"-nya yang tidak berwujud manusia, tetapi seekor harimau.

"Harimau putih, Paduka?" Legi memastikan. Lega segera menyenggol lengan Legi dengan sikunya, mengisyaratkan agar diam menunggu raja selesai menyebutkan dua persyaratan tersebut. Legi pun mengangguk.

"Kemudian, syarat kedua," lanjut raja tanpa menghiraukan pertanyaan Legi, "Bambang Widyaka juga harus dapat membuat terowongan bawah tanah yang menghubungkan Kerajaan Alis-Alis dengan Sendang Beji yang terletak di wilayah Kerajaan Ngrawa." Raja Jaya Widarba menyebutkan persyaratan kedua.

Persyaratan kedua itu sesungguhnya merupakan bagian dari usaha sang raja memajukan wilayahnya dan membantu rakyatnya. Ia bermaksud memajukan sisi perekonomian dan kesejahteraan rakyatnya dengan adanya terowongan yang menghubungkan Kerajaan Alis-Alis dan kerajaan tetangga, yaitu Kerajaan Ngrawa.

Mendengar dua persyaratan yang tidak ringan itu, Lega dan Legi sebenarnya khawatir tuannya tidak akan sanggup. Mencari harimau putih sungguh sangat sulit. Mereka membayangkan Gusti Bambang Widyaka harus menyeruak masuk ke dalam hutan yang lebat dan berjuang menghadapi marabahaya yang menghadang. Belum lagi, betapa sulitnya menjinakkan harimau buas, apalagi melatihnya agar hanya mau memenuhi permintaan raja. Di tambah lagi, Gusti Bambang Widyaka masih harus mengerahkan

tenaganya untuk menggali terowongan yang sangat panjang dari kerajaan Alis-Alis sampai ke Sendang Beji. Lantas, siapakah yang akan membantu Gusti Bambang Widyaka mengemban tugas seberat itu?

Sesungguhnya, Lega dan Legi bukannya meragukan kemampuan Bambang Widyaka melainkan mereka khawatir jika tuannya itu memilih untuk tidak memenuhi persyaratan raja. Jika demikian, bagaimana nasib mereka? Akan tetapi, memahami dekatnya hubungan mereka dengan Gusti Bambang Widyaka, Lega dan Legi lebih percaya bahwa tuannya itu pasti tak akan tinggal diam, apalagi membiarkan mereka berdua mati sia-sia.

"Baiklah, Paduka Raja, lantas bagaimana cara kami menyampaikan persyaratan tersebut kepada Gusti Bambang Widyaka?" tanya Legi.

Raja mengernyitkan dahi berusaha mengetahui isi kepala Lega dan Legi. Apakah mereka ingin diutus menyampaikan pesan? Namun, jika mereka yang berangkat membawa pesan ini, bukan tidak mungkin keduanya memilih untuk sekaligus melarikan diri. Demikian pikir Raja Jaya Widarba.

"Hmm, begini. Aku akan menuliskan persyaratan itu ke dalam sebuah pesan tertulis. Pengawalkulah yang akan aku utus untuk berangkat ke tempat pertapaan Bambang Widyaka dan menyampaikan pesan tersebut. Dengan demikian, kalian tetap berada di dalam istanaku ini hingga Bambang Widyaka memenuhi kedua persyaratan itu!" jawab raja.

Lega dan Legi mengangguk takzim dan tidak melawan ketika dua orang pengawal segera membawa mereka ke penjara bawah tanah istana dan menguncinya dari luar.

***

"Penjara" Istana

"Wahai Legi, apakah engkau merasakan keanehan?" tanya Lega kepada Legi, memecah kesunyian. Legi memang juga merasakan sesuatu yang aneh.

"Hmm, rupanya, engkau pun merasakan hal yang sama denganku. Ya, tentu, aku merasa aneh dengan situasi ruangan ini ...," jawab Legi.

Ruang bawah tanah di bagian bawah istana Kerajaan Alis-Alis tempat menawan Lega dan Legi itu ternyata tidak pantas disebut penjara karena situasi di dalamnya yang justru mewah seperti kamar kerajaan. Di bagian depan kamar itu terdapat ruangan tempat menerima tamu dengan kursi-kursi yang empuk dan mewah. Kemudian, di bagian dalam terdapat kamar dengan dua tempat tidur yang tidak kalah mewahnya dari kursi yang ada di ruangan di depannya tadi. Untuk membersihkan diri, tersedia pancuran di dalam ruangan yang disekat semacam kamar mandi.

Situasi yang demikian sesungguhnya mengherankan Lega dan Legi. Sejak awal mereka membayangkan akan disekap di ruangan yang kotor, gelap, dan dingin, yang dikunci dari luar. Kemudian di luar pintu, ada prajurit bersenjata lengkap siap menjaga agar tidak ada tahanan yang berani mencoba keluar. Namun, ini sungguh kebalikannya.

”Aku merasa janggal karena kita tidak dijebloskan ke dalam penjara yang buruk, tetapi malah disekap di ruangan yang mewah,” sambung Lega.

Keduanya lantas berjalan mengitari ruangan itu sambil mengamati benda-benda yang ada di dalamnya. Selain kursi dan tempat tidur empuk nan mewah, hiasan-hiasan di dalam ruangan itu pun sangat indah. Beberapa terbuat dari kristal dan beberapa lainnya terbuat dari kayu yang diukir halus dan rapi.

“Hmm .... Aku mencium aroma ... aroma ...,” ujar Lega tiba-tiba sambil mengendus-endus sekitarnya.

“Aroma wangi?” Legi memastikan. “Sejak tadi aku sudah menciumnya. Sejak memasuki ruangan ini,” sahut Legi.

Akan tetapi, Lega menyangkal, “Bukan! Bukan aroma wangi,” bisik Lega agak keras, “Kalau wangi, aku pun telah menciumnya sejak tadi!”

Ruangan itu memang wangi. Ada beberapa bunga hidup yang diletakkan di dalam vas dan dipajang di sudut-sudut ruangan. Bunga itu menebarkan aroma wangi.

Legi menatap Lega sambil ikut mengendus-endus.

”Hmm ... hmm ... lalu aroma apa? Hmm ... ya, aku juga menciumnya! Aroma daging ... daging rusa yang dipanggang ...,” ujarnya.

Tiba-tiba terdengar suara anak kunci pintu yang diputar. Kemudian, masuklah seorang laki-laki paruh baya berpakaian khusus semacam juru masak kerajaan.

”Tuan, saya mengantarkan makan siang, silakan ....” kata laki-laki itu kepada mereka seraya meletakkan nasi sebakul dan beberapa piring lauk-pauk yang salah satunya adalah daging rusa bakar.

Rupanya, tidak hanya kemewahan benda-benda yang disuguhkan kepada Lega dan Legi, mereka juga disuguhi dengan kenikmatan makanan ala penghuni istana.

"Rusa panggang?" bisik Legi.

"Raja tahu kita berniat berburu rusa. Jadi, ia sediakan daging rusa panggang untuk kita," sahut Lega juga dengan berbisik.

Mereka lantas mengamati beraneka makanan yang dihidangkan di meja itu, selain daging rusa panggang. Sungguh bermacam-macam. Mulai dari hidangan pembuka, hidangan utama, sampai hidangan penutup. Semuanya lezat-lezat.

"Silakan menikmati, Tuan," ulang juru masak istana setelah selesai meletakkan semua segala piring dan mangkuk.

Ketika juru masak itu berdiri dan segera akan berlalu dari hadapan mereka. Buru-buru Lega menghentikannya.

"Tunggu, jangan pergi dulu!" teriak Lega.

Langkah si juru masak pun terhenti. Ia menoleh dan menatap kepada Lega dan Legi.

"Mengapa engkau membuatkan masakan yang banyak dan lezat-lezat ini untuk kami? Bukankah kami ini tawanan raja? Kami bukan tamu raja!" demikian Lega berkata kepada juru masak istana.

Laki laki itu pun menjawab, "Ampun, Tuan, saya hanya melaksanakan perintah raja ...," katanya beringsut. "Saya permisi, Tuan ...." Ia pun segera pamit.

Mendengar perkataan laki-laki juru masak istana itu, sesungguhnya Lega dan Legi semakin heran. Bagaimana mungkin raja yang kabarnya terkenal kejam itu justru menghidangkan makanan yang mewah-mewah seperti ini kepada tahanannya?

Pikiran buruk kembali terlintas.

”Lega, jangan-jangan, kita disuguhi makanan yang lezat dan segala kemewahan ini karena sebentar lagi kita akan dikorbankan sebagai umpan harimau putih yang akan dibawa oleh Gusti Bambang Widyaka?” tanya Legi kepada Lega.

Lega menoleh ke arah Legi. Adiknya ini memang sering berpikir yang tidak-tidak sehingga menimbulkan kekhawatiran pada dirinya sendiri.

“Ah, macam-macam saja pikiranmu ini!”

“Tidakkah kau heran? Kita ini tawanan raja. Katanya, ini adalah penjara bawah tanah ... tetapi mengapa seperti ini?”

“Hei, dengar, aku memang heran, tetapi kita sama-sama mengenal sifat dan pribadi Gusti Bambang Widyaka. Tidak mungkin beliau membiarkan kita terus berada di sini, apalagi membiarkan kita masuk ke mulut harimau putih yang dibawa sendiri oleh beliau, seperti khayalanmu itu!”

“Baiklah, mudah-mudahan engkau benar,” sahut Legi pada akhirnya.

“Sudahlah, ayo kita makan! Aku sudah lapar sejak tadi!” sambung Lega.

Lega dan Legi pun segera melahap makanan lezat yang tersaji di hadapan mereka. Mereka memakan hidangan yang disediakan lengkap dan mewah itu dengan cepat hingga tandas, bersih, tiada bersisa.

***

Pesan Raja Jaya Widarba

Sementara itu, Bambang Widyaka masih menjalani tapa ketika empat orang utusan Raja Jaya Widarba sampai di gunung tempatnya bertapa. Derap langkah kuda para utusan raja itu sebenarnya telah terdengar sayup-sayup dari kejauhan. Suasana pegunungan yang hening juga membuat suara itu makin jelas. Namun, dalam kekhusyukannya bertapa, Bambang Widyaka tampak tetap tenang dan tidak menghiraukan suara yang lamat-lamat makin mendekat itu.

Akhirnya, keempat pengawal raja yang diutus mengantarkan pesan tadi telah sampai di mulut gua tempat Bambang Widyaka bertapa. Setelah memperundingkan sesuatu, seorang pengawal turun dari kudanya dan berjalan perlahan memasuki gua. Dari pandangan mata utusan raja itu, terlihat Bambang Widyaka duduk bersila dalam diam di atas sebuah batu besar tidak jauh dari mulut gua. Kepalanya menunduk dan matanya terpejam. Kedua telapak tangannya berada di atas paha memegang lutut kiri dan kanan.

Ketika dirasa telah cukup dekat dengan sosok anak seorang resi itu, si pengawal pun memberanikan diri untuk menyapa, "Mohon maaf, Gusti Bambang Widyaka, saya adalah utusan Raja Jaya Widarba," suara si pengawal terdengar bimbang.

Dilihatnya Gusti Bambang Widyaka tetap diam bergeming. Lantas ia pun berkata lagi, "Saya mohon izin untuk menyampaikan sebuah pesan untuk Tuan."

Dalam hatinya, si pengawal memang merasa bimbang, bahkan setengah takut Bambang Widyaka marah karena merasa terganggu.

Bambang Widyaka yang semula memejamkan mata dan diam tidak bergerak sama sekali kecuali hanya menghembuskan napas dengan teratur, mau tak mau terusik juga. Perlahan-lahan matanya terbuka, sejenak memandang ke depan, kemudian menoleh mencari asal suara si pengawal tadi. Dengan tetap dalam posisi duduk bersila, ia pun menjawab sapaan utusan raja dengan pertanyaan yang pendek.

"Siapakah kalian?" suara Bambang Widyaka terdengar bergema dalam gua yang kosong dan dingin itu.

"Ampun, Gusti, kami adalah pengawal Raja Jaya Widarba dari Kerajaan Alis-Alis yang diutus untuk menyampaikan pesan beliau kepada Gusti," jawab salah satu pengawal raja itu.

"Pesan?" Bambang Widyaka heran.

Jangankan menerima pesan, melihat empat orang tersebut datang ke tempat itu untuk menemui dirinya pun ia sangat heran. Selain Lega dan Legi yang memang berangkat bersama-sama, menemaninya dalam perjalanan menuju pertapaan itu, ia merasa tidak ada orang yang tahu akan kepergiannya. Kini, bahkan ada pesan untuk dirinya dari seorang raja. Ada apakah gerangan yang terjadi di luar sana dalam beberapa hari pertapaannya itu?

Keheranannya pun segera berubah menjadi keterkejutan ketika ia membaca pesan raja tersebut. Pesan itu mengatakan bahwa Lega dan Legi telah lancang masuk ke keputren Kerajaan Alis-Alis. Kelancangan itu

menyebabkan mereka ditawan oleh raja yang bertahta di kerajaan itu, Raja Jaya Widarba namanya. Raja itu kemudian mengajukan dua syarat yang harus ia penuhi untuk membebaskan Lega dan Legi.

Hati Bambang Widyaka kembali bertanya-tanya, untuk apa kedua punakawannya itu masuk ke dalam keputren kerajaan? Bukankah keputren hanya tempat para wanita keluarga istana dan dayang-dayangnya?

Dalam keheranan itu, ia pun dikejutkan dengan dua syarat pembebasan Lega dan Legi yang dituliskan oleh Raja Jaya Widarba. Persyaratan itu dirasakannya sungguh berat. Ia tidak habis pikir, bagaimana caranya memenuhi permintaan yang nyaris mustahil itu? Hampir-hampir ia berprasangka, pasti para punakawan itu telah melakukan pelanggaran yang berat.

Namun, Bambang Widyaka bukanlah sosok yang mudah berputus asa. Ia pun menyatakan kesanggupannya kepada para utusan Raja Jaya Widarba.

"Baiklah, sampaikan kepada raja bahwa pesan ini telah aku terima dan aku baca. Katakan pula agar raja menunggu. Tidak lama lagi aku akan memenuhi permintaannya," demikian ujar Bambang Widyaka meskipun sesungguhnya ada perasan gundah dan khawatir di hatinya. Mampukah dirinya memenuhi permintaan itu?

***

Resi Jati Pitutur dan Boneka Ayam Jago

Sepeninggal para utusan raja, Bambang Widyaka melanjutkan bertapa sekaligus berpikir dan mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Beberapa hari ia berada dalam situasi sulit itu. Tiba-tiba, dalam kegelisahannya yang mendalam muncullah Resi Jati Pitutur, ayahandanya. Tanpa sepengetahuan Bambang Widyaka, resi mahasakti itu telah berdiri di hadapannya.

"Oh, Kanjeng Rama, terima kasih sudah datang," suara Bambang Widyaka terdengar bergetar.

Dengan hormat dan takzim, Bambang Widyaka memberikan sembah kepada Resi Jati Pitutur. Kedatangan ayahandanya itu diam-diam memang sungguh sangat diharapkannya. Dalam situasi-situasi yang menggelisahkan hatinya seperti saat ini, ia membutuhkan tempat untuk bersandar dan berkeluh-kesah. Maka, betapa senang hatinya ketika melihat ayahandanya telah datang.

Melihat tatapan mata anaknya, sang resi pun bertutur, "Putraku, aku tahu kegundahan hatimu. Namun, engkau tak perlu khawatir. Aku pasti akan menolongmu."

Setelah berkata demikian, sang resi memberinya sebuah boneka ayam jago. Bambang Widyaka pun menerima pemberian ayahnya itu. Namun, ia heran, mengapa ia diberi sebuah boneka?

"Boneka ayam jago ... ini boneka ayam jago ...! Rama memberiku sebuah boneka ayam jago?" sahut Bambang Widyaka dengan hati bertanya-tanya mengamati boneka ayam jago pemberian ayahandanya.

"Putraku, niatmu untuk membebaskan Lega dan Legi sangat mulia. Rama sangat bangga engkau punya rasa welas asih terhadap mereka. Untuk itu, terimalah boneka itu sebagai bekal," kata Resi Jati Pitutur.

"Bekal?" Bambang Widyaka masih tidak mengerti.

"Bekal untuk menghadapi Raja Jaya Widarba, maksud Ayah?" demikian ia berusaha meyakinkan hatinya.

Sang resi tersenyum mengangguk.

"Akan tetapi, yang diminta oleh Raja Jaya Widarba bukanlah sebuah boneka ayam jago, Rama." Bambang Widyaka membantah, tetapi dengan suara pelan.

Mendengar bantahan anaknya, mengertilah Resi Jati Pitutur bahwa anaknya masih belum memahami maksud bekal berupa boneka ayam jago yang ia berikan itu. Namun, Resi Jati Pitutur berpikir bahwa anaknya itu bukannya tidak paham, melainkan hatinya sedang sangat gundah sehingga tidak mampu berpikir dengan jernih.

"Rama tahu, Raja Jaya Widarba mengajukan dua buah syarat untuk kau penuhi, bukan?" Resi Jati Pitutur bertanya dengan lembut seraya berusaha menghilangkan gundah di hati anaknya itu agar pikirannya jernih kembali. Benarlah, Bambang Widyaka pun mengangguk mengiyakan perkataan ayahnya.

"Nah, oleh sebab itu, aku memberimu sebuah boneka ayam jago. Boneka ayam jago itulah yang akan menolongmu nanti," sahut ayahnya.

“Percayalah,” imbuh ayahnya meyakinkan.

Bambang Widyaka masih tampak bingung. diamatinya lagi boneka ayam jago pemberian ayahandanya itu. Terbersit lagi sebuah pertanyaan di hatinya yang ingin ia ungkapkan kepada ayahnya. Namun, saat ia menoleh hendak berbicara, sosok ayahandanya itu telah lenyap dari pandangan mata. Resi Jati Pitutur telah menghilang. Bambang Widyaka bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih.



“Rama? Rama?” teriak Bambang Widyaka sambil menengok ke sekitarnya mencari keberadaan ayahnya yang tiba-tiba lenyap. Akan tetapi, sosok Resi Jati Pitutur benar-benar telah hilang dari pandangannya. Kini, tinggallah Bambang Widyaka dalam kebingungan.

“Rama,” gumamnya sendiri, “Ayam jago ini hanyalah sebuah boneka. Bagaimana mungkin boneka seperti ini bisa menolongku memenuhi permintaan raja yang sangat sulit itu?” keluhnya dalam hati.

Sejenak Bambang Widyaka terdiam. Ia berpikir apa yang hendak dilakukannya dengan sebuah boneka yang menurut ayahnya akan menolongnya nanti ketika berhadapan dengan Raja Jaya Widarba. Akhirnya, setelah berpikir sejenak, ia kemudian memutuskan untuk berkemas-kemas bersiap menuju hutan di luar gua dan akan mulai mencari harimau putih sesuai permintaan raja.

Jadi, ia pun memutuskan untuk mengakhiri pertapaannya. Ia membereskan beberapa peralatan yang dibawanya bertapa, kemudian mengemasnya dalam kantong kain yang biasa ia pikul di pundaknya. Tidak lupa, ia masukkan pula boneka ayam jago pemberian ayahandanya itu ke dalam kantong yang sama. Namun, saat ia hendak mengambil boneka yang tadi ia letakkan di dekat kantong, tiba-tiba boneka itu terjatuh. Ajaib! Seketika boneka itu berubah menjadi seekor ayam jago yang benar-benar hidup. Tubuhnya yang tadi kaku seperti terbuat dari tanah liat, warna bulunya yang tadi kusam seperti terbuat dari cat pewarna, kini semuanya menjelma menjadi nyata. Tubuhnya hidup dan bernapas. Bulunya mengilat berwarna hitam dan merah menyala. Ayam jago itu pun berkokok dengan suara yang merdu dan nyaring, melengking memecah kesunyian hutan di sekitar gunung.

Usai berkokok beberapa kali, ayam jago itu tiba-tiba terbang melesat ke dalam hutan. Melihat boneka ayamnya yang hidup dan dalam sekejap lenyap masuk ke hutan, tentu saja Bambang Widyaka terkejut bukan kepalang. Ia bermaksud berlari mengikuti perginya ayam jago itu. Ia berpikir ayam itu akan menunjukkan keberadaan harimau putih pesanan raja.

Namun, belum sempat Bambang Widyaka melangkahkan kaki, tiba-tiba jatuhlah sehelai kain putih yang telah lusuh di dekat kakinya. Entah dari mana asalnya, kain putih nan lusuh itu muncul. Serta merta Bambang Widyaka menundukkan badan hendak memungutnya. Namun, lagi-lagi sungguh ajaib, belum sempat dipungutnya, kain itu berubah menjadi seekor buaya putih. Sontak Bambang Widyaka mundur beberapa langkah dari buaya itu.

"Jangan terkejut, wahai Bambang Widyaka!" Tiba-tiba terdengar buaya itu bersuara. Ternyata, buaya putih itu bahkan dapat berbicara. Dari mulutnya yang menganga-nganga itu keluarlah suara layaknya seorang manusia, suara laki-laki paruh baya.

"Si ... si ... siapa kau?" tanya Bambang Widyaka terbata-bata karena terkejut bukan kepalang.

Tubuh hingga kakinya gemetar, matanya terbelalak. Tanpa disadarinya, ia terus melangkah mundur dan mundur hingga cukup jauh dari keberadaan buaya putih.

"Mendekatlah ke sini," sahut buaya putih.

"Tidak ... tidak ... aku harus berhati-hati, aku tidak bisa begitu saja percaya kepadamu, wahai buaya putih yang dapat berbicara!" sahut Bambang Widyaka.

"Baiklah, aku adalah buaya putih yang akan menolongmu menyelesaikan masalahmu," kata buaya itu.

"Engkau ... engkau akan menolongku?" tanya Bambang Widyaka masih tidak percaya.

” Bagaimana caramu menolongku?”

“Tenanglah, Bambang Widyaka. Ceritakanlah dahulu permasalahanmu, setelah itu akan aku katakan caraku menolongmu,” jawab buaya putih.

“Baiklah,” kata Bambang Widyaka.

Ia pun segera menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada buaya putih. Sementara itu, buaya putih tampak mendengarkan cerita itu dengan saksama. Diceritakannya kepada buaya putih bahwa kedua punakawannya kini berada dalam tahanan Raja Jaya Widarba. Kesalahan mereka adalah masuk ke dalam keputren kerajaan tanpa izin. Kesalahan itu harus ia tebus dengan dua persyaratan yang berat.

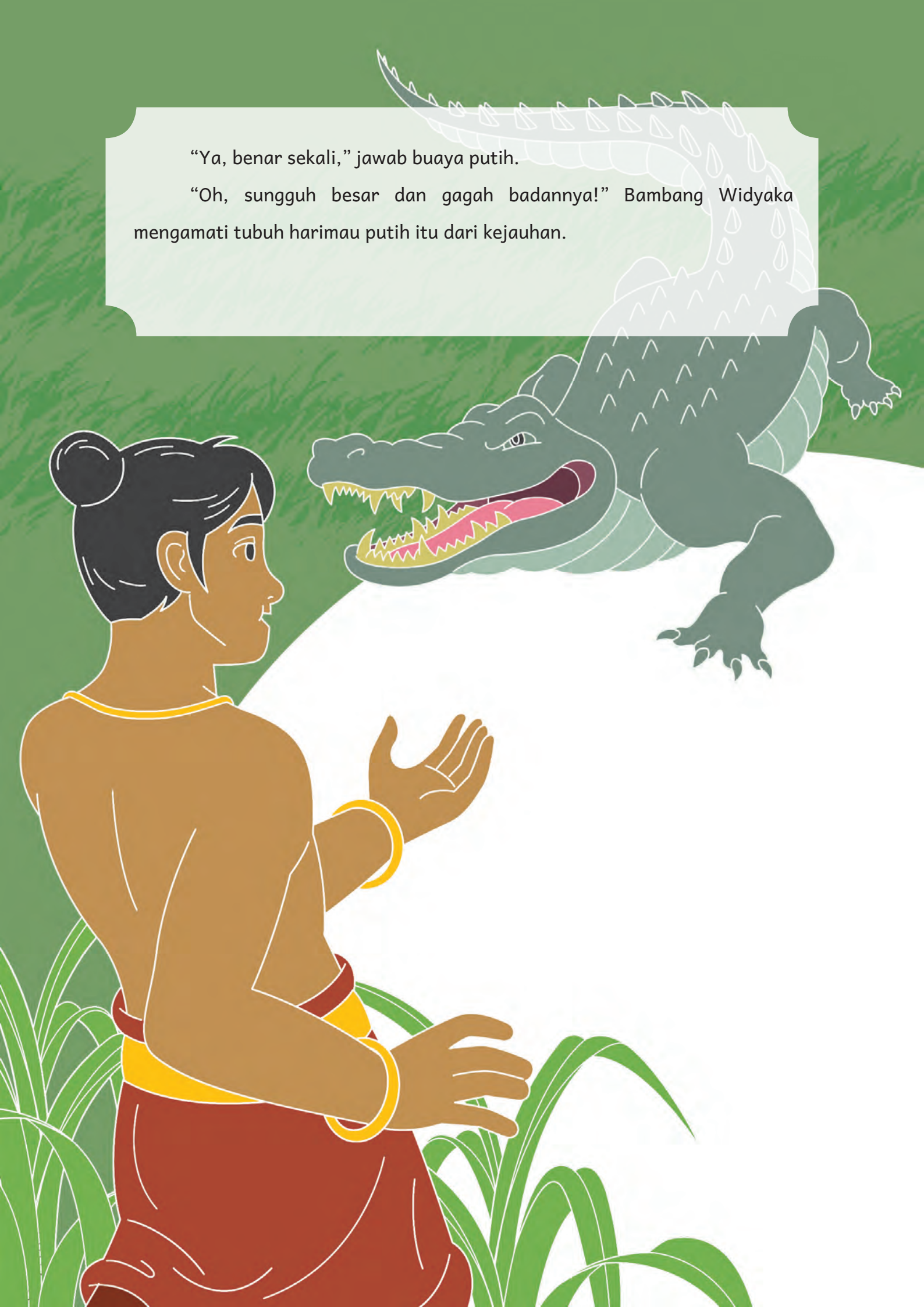
Mendengar cerita Bambang Widyaka, buaya putih berujar, “Wahai Bambang Widyaka, yang engkau ceritakan itu hanyalah masalah kecil bagiku. Mudah-mudahan aku bisa membantumu memenuhi dua persyaratan dari Raja Jaya Widarba itu.”

“Namun, bagaimana caramu memenuhi dua persyaratan yang sangat berat itu, wahai Buaya Putih?” sahut Gusti Bambang Widyaka.

Buaya putih tidak menjawab pertanyaan Bambang Widyaka dengan kata-kata, tetapi dengan teriakan keras seperti suara auman harimau. Sejurus kemudian, terdengar auman serupa menyahut dari dalam hutan di kejauhan. Beberapa saat kemudian muncullah seekor harimau putih yang besar dan gagah. Harimau putih itu berjalan dengan perlahan menuju ke arah mereka.

Melihat seekor harimau putih yang gagah dan tampak garang itu sedang berjalan menuju dirinya, hati Bambang Widyaka terkejut. Ia tidak menyangka secepat itu buaya putih menolongnya mendatangkan seekor harimau putih sebagaimana persyaratan yang diminta oleh Raja Jaya Widarba.

“Wahai, Buaya Putih, itukah harimau putih yang engkau datangkan untuk menolongku?” tanya Bambang Widyaka.



"Ya, benar sekali," jawab buaya putih.

"Oh, sungguh besar dan gagah badannya!" Bambang Widyaka mengamati tubuh harimau putih itu dari kejauhan.

“Apakah ia ... apakah ia ber ... berbahaya?” tanya Bambang Widyaka ketika harimau itu hampir sampai kepada mereka. Ia tiba-tiba menjadi agak gugup seperti tadi pertama kali melihat sosok buaya putih.

“Jangan khawatir, harimau putih sahabatku itu sangat baik dan tidak berbahaya bagimu,” sahut buaya putih menenangkan hati Bambang Widyaka.

“Bagiku?” tanya Bambang Widyaka.

“Ya. Tentu saja bagimu dan bagi Raja jaya Widarba. Bagi orang lain, mungkin ia akan mengamuk dan menyerang, sesuai yang diperintahkan raja kepadanya,” jelas sang buaya putih.

Ketika harimau putih dengan langkahnya yang tenang tetapi pasti telah sampai di hadapan mereka, tampaklah oleh Bambang Widyaka rupa harimau itu. Bulu berwarna putih tebal meyelimuti badannya yang tinggi, besar, dan gagah. Di sekitar telinga dan lehernya, tumbuh bulu-bulu putih yang menyerupai rambut-rambut halus nan lebat. Matanya bersinar garang, terutama ketika ia mengaum dan menyeringai, menampakkan gigi-gigi taringnya yang kuat, besar, dan tajam seolah siap mengoyak mangsanya. Kuku-kuku pada kakinya juga terlihat panjang dan sangat tajam untuk menerkam, mencakar, dan merobek.

Harimau putih itu kemudian duduk di dekat buaya putih. Sang buaya putih pun lantas mengatakan maksud dan tujuan memanggilnya, yaitu bahwa ia akan dijadikan abdi yang setia dan tunduk hanya pada perintah Raja Jaya Widarba. Semua itu dilakukan demi untuk membantu Bambang Widyaka agar Lega dan Legi yang sedang ditawan di istana segera dapat dibebaskan.

Mendengar permintaan buaya putih, harimau putih itu pun menyanggupi. “Baiklah, Buaya Putih, demi untuk membantu sahabatmu, Bambang Widyaka, aku berjanji akan setia serta tunduk dan patuh hanya kepada perintah Raja Jaya Widarba.”

Mendengar jawaban itu, dalam hati, Bambang Widyaka merasa tenang karena satu persyaratan untuk membebaskan para punakawannya telah terpenuhi.

"Terima kasih, wahai Buaya Putih dan Harimau Putih, kalian telah membantuku memenuhi satu persyaratan raja," ujar Bambang Widyaka.

"Ya, tetapi masih ada satu syarat lagi yang harus kita penuhi. Jadi, mari kita menuju istana raja untuk mengantarkan harimau putih sebagai syarat yang pertama. Setelah itu, aku akan membantumu memenuhi syarat yang kedua," jawab buaya putih.

Ketiganya kemudian bersiap hendak berangkat ke Kerajaan Alis-Alis. Namun, buaya putih kembali berujar, "Teman-teman, perjalanan dari hutan ini ke Kerajaan Alis-Alis bukanlah perjalanan yang mudah. Perjalanan ini akan memakan waktu lama bila kita berjalan kaki."

"Benar, kita harus melewati beberapa bukit dan jalanan yang berbatu naik dan turun," sahut Bambang Widyaka.

"Lantas, bagaimana perjalanan ini akan kita tempuh? Kita semua hanya memiliki kaki, tidak memiliki sayap untuk terbang di atas perbukitan itu," lanjutnya.

"Naiklah kalian ke punggungku. Dalam sekejap kita akan segera sampai di istana raja!" perintah buaya putih.

Maka, ia dan harimau putih pun menaiki pundak dan punggung buaya putih. Lalu, dalam waktu sekejap mereka terbang dan langsung mendarat di Kerajaan Alis-Alis. Sungguh keajaiban demi keajaiban yang sulit dipercaya oleh Bambang Widyaka. Namun, ia mensyukuri pertolongan yang datang bertubi-tubi datang kepadanya itu demi membebaskan Lega dan Legi dari sekapan raja.

Rencana Perjodohan

"Kakanda, bagaimana menurut Kakanda tentang masa depan Dinda Dewi Kadarningrum?" Permaisuri membuka pembicaraan dengan suaminya pada suatu siang.

Tangannya yang halus lembut terlihat cekatan menyiapkan makan siang untuk suaminya. Meski juru masak dan pelayan istana telah menyiapkan segala hidangan makan siang bagi raja dan permaisuri, tetapi tetap saja sebagai istri, beliau melayani suaminya, setidaknya mengambilkan hidangan mana yang dikehendaki oleh sang raja.

"Hmm, maksud Adinda?" Raja Jaya Widarba mengernyitkan dahi berusaha menangkap maksud istrinya.

"Adinda merasa sudah cukup masanya bagi Dinda Kadarningrum untuk mengakhiri masa lajangnya ...," jelas sang permaisuri.

Satu demi satu suapan nasi masuk ke mulut raja dan permaisurinya. Mereka berdua sama-sama tenggelam dalam pemikiran tentang jodoh untuk Dewi Kadarningrum. Adik kandung Raja Jaya Widarba itu memang sudah

seperti anak kandung mereka. Selain karena jarak antara Raja Jaya Widarba dengan Dewi Kadarningrum cukup jauh, sejak menginjak remaja ia memang telah dipelihara kakaknya itu karena kedua orang tuanya telah tiada.

"Meskipun aku kakak kandungnya, aku tak pernah bertanya secara pribadi tentang hal yang satu itu, Dinda," jawab raja, "Barangkali engkau justru lebih dekat dengannya karena kalian sama-sama wanita," lanjut raja.

"Yang Adinda tahu, dia masih belum memiliki pandangan tentang siapa laki-laki yang ia sukai," kata permaisuri.

"Tentu. Tidak mudah baginya untuk memiliki pandangan kepada laki-laki tertentu. Pribadi adikku itu agak tertutup," sahut raja.

Lama mereka terdiam, tiba-tiba permaisuri berbisik, "Kakanda, bagaimana dengan anak resi itu?"

"Bambang Widyaka?" jawab raja dengan pertanyaan pula, "Ya. Bambang Widyaka, anak Resi Jati Pitutur ...," gumam raja lagi.

Mereka lalu saling pandang seolah mengisyaratkan sesuatu.

***

Harimau Putih dan Terowongan Sendang Beji

"Gusti Bambang Widyaka?" tanya si pengawal raja yang dengan tergopoh-gopoh menyambut kedatangan Bambang Widyaka bersama buaya putih dan harimau putih di Kerajaan Alis-Alis.

"Ya, benar. Aku ke sini untuk menemui rajamu, Raja Jaya Widarba," sahut Bambang Widyaka dengan wibawa.

"Baiklah, Gusti, mohon berkenan menunggu di sini, saya akan masuk menemui raja dan mengabarkan kedatangan Tuan ke istana ini," ujar si pengawal.

Si pengawal pun segera beranjak meninggalkan Bambang Widyaka dan dua orang temannya itu. Ia segera menuju ke singgasana raja untuk mengabarkan kedatangan orang yang telah ditunggu-tunggu oleh raja selama beberapa hari terakhir ini.

Setelah sembah diajukan kepada raja, si pengawal itu mengabarkan kedatangan Bambang Widyaka.

“Ampun, Paduka Raja, Gusti Bambang Widyaka bersama dengan seekor harimau putih dan seekor buaya putih telah datang kemari,” sembah pengawal itu.

Raja hampir terbelalak mendengar perkataan pengawal. “Harimau putih? Berarti Bambang Widyaka telah berhasil mendapatkan harimau putih dan menjinakkannya untukku?” pikir sang raja dalam hati.

“Bambang Widyaka telah datang membawa harimau putih untukku?” sahut raja.

“Benar sekali, Tuan,” sahut pengawal.

“Hmm, kalau begitu, cepatlah, segera engkau bawa mereka ke hadapanku!” perintah sang raja.

“Baik, Paduka,” jawab pengawal.

Kembali dengan segera dan tergopoh-gopoh, pengawal itu pun berbalik dan keluar memanggil Gusti Bambang Widyaka dan teman-temannya.

“Gusti, Gusti Bambang Widyaka, raja telah menunggu di singgasana. Mari, saya antar Gusti menuju ke singgasana,” kata si pengawal.

Maka, sebentar kemudian, Gusti Bambang Widyaka, buaya putih, dan harimau putih pun telah masuk ke dalam istana dan menghadap Raja Jaya Widarba.

“Ampun, Paduka Raja, inilah mereka ...,” sembah si pengawal mengantarkan Gusti Bambang Widyaka, buaya putih, dan harimau putih.

Raja mengangguk-angguk tersenyum alih-alih menyembunyikan kekagumannya terhadap Bambang Widyaka yang telah berhasil membawa seekor harimau putih sebagaimana permintaannya beberapa waktu lalu.

“Wahai Bambang Widyaka, rupanya engkau benar-benar datang ke kerajaannku ini membawa seekor harimau putih,” ucap Raja Jaya Widarba membuka pembicaraan.

Suara Raja Jaya Widarba yang halus namun menggelegar itu sedikit mengagetkan hati Bambang Widyaka. Akan tetapi, Bambang Widyaka menahan segala keterkejutannya itu untuk menjaga kewibawaan dirinya sendiri.

"Ampun, Paduka Raja Jaya Widarba, sebagaimana hamba telah janjikan kepada Paduka melalui utusan Paduka tempo hari, dalam beberapa hari ke depan akan hamba penuhi persyaratan itu. Hamba berharap Paduka Raja berkenan menunggu. Maka, pada hari ini telah hamba bawakan seekor harimau putih untuk Paduka, sebagaimana persyaratan pertama yang Paduka ajukan kepada hamba guna membebaskan saudara hamba, Lega dan Legi," jawab Bambang Widyaka pelan dan runtut, sangat meyakinkan.

Penjelasan yang pelan dan runtut tersebut membuat raja ingin tahu kewibawaan orang yang berada di hadapannya itu. Sejauh mana anak resi itu berhasil memenuhi permintaannya? Untuk itu, raja bermaksud menantang Bambang Widyaka dengan memintanya untuk menunjukkan bahwa harimau putih itu benar-benar jinak dan mau mematuhi perintahnya.

"Ya, ya, aku telah jelas melihat kesungguhanmu, Nak," sahut raja, "tetapi benarkah harimau putih ini hanya patuh dan tunduk terhadap perintahku?"

"Hamba berani menjamin, harimau putih ini bukanlah sembarang harimau. Ia telah menyatakan bahwa dirinya diserahkan untuk mengabdi hanya kepada Raja," jawab Bambang Widyaka mantap.

"Mantap sekali jawabanmu, Nak. Akan tetapi, jangan harap aku akan percaya begitu saja pada kata-katamu. Tentu aku perlu bukti!" ujar sang raja.

"Ampun, Paduka, hamba persilakan paduka mencoba memerintah harimau putih ini. Mudah-mudahan Paduka tidak kecewa," jawab Bambang Widyaka bijak.

"Baiklah," sahut raja.

Raja lantas berdiri dari singgasananya kemudian mulai mencoba memerintah harimau putih.

"Wahai, Harimau Putih, aku tak tahu apakah engkau mengerti bahasa manusia? Akan tetapi, dengan menggunakan mulutku ini aku akan memintamu sesuatu. Berjalanlah kemari, mendekat kepadaku perlahan-lahan, lalu duduklah di samping kakiku ini!" perintah raja kepada harimau putih.

Mendengar aba-aba sang raja, harimau putih yang sesungguhnya mengerti dan bahkan mampu berbicara dalam bahasa manusia itu pun menurutinya. Ia mulai melangkahkan kakinya, berjalan perlahan-lahan maju menuju singgasana. Tubuhnya yang gagah dan tatapannya yang tajam membuat tegang semua yang menyaksikan kejadian itu. Si pengawal bahkan tampak bersiap-siap mengangkat senjatanya, hendak melindungi sang raja bila tiba-tiba harimau putih itu berlari menyerang tuannya. Namun, apa yang dipikirkan oleh pengawal itu tidak menjadi kenyataan. Harimau putih tersebut segera duduk di sebelah kaki sang raja sesampainya di singgasana.

Sang raja pun mengelus-elus kepala harimau putih, "Hmm, baiklah, rupanya harimau ini memang menurut kepada perintahku ... tetapi, tunggu dulu ...," kata sang raja seperti tiba-tiba teringat akan sesuatu.

"Harimau ini memang menuruti perintahku, tetapi aku belum tahu apakah ia juga menuruti perintah orang lain?"

Ternyata, Raja Jaya Widarba belum memercayai bahwa hanya kepadanyalah harimau putih itu menurut.

"Pengawal!" dipanggilnya salah satu pengawal raja yang berdiri di dekat pintu ruang singgasana raja. Pengawal itu pun berlari mendekat dan mengajukan sembah kepada raja.

"Ampun, Paduka, apa perintah Paduka kepada hamba?"

“Coba, berteriaklah kepada harimau putih yang gagah ini, perintahkan kepadanya untuk berlari mengelilingi ruang singgasana ini!”

Pengawal pun menuruti kata sang raja. Ia pun berteriak memerintah harimau putih untuk berlari mengelilingi ruang singgasana itu. Namun, jangankan berlari, berdiri pun harimau putih itu tak mau.

“Hmm, baiklah, Bambang Widyaka, ternyata apa yang engkau katakan bahwa harimau ini hanya menuruti perintahku memang benar adanya. Untuk itu, aku terima pemberianmu berupa seekor harimau putih ini untuk mengabdi kepadaku.” Raja pun menerima harimau putih itu dengan senang hati.

Tak bisa disembunyikannya kekaguman terhadap Bambang Widyaka yang mampu memenuhi persyaratan pertamanya yang tentu sangat sulit, yaitu membawakan harimau putih untuknya, harimau putih yang istimewa, yang hanya patuh mengabdi pada perintah tuannya, Raja Jaya Widarba.



“Terima kasih, Nak. Namun, masih ada satu syarat lagi yang belum engkau penuhi,” lanjut raja mengingatkan.

“Tentu, Paduka, hamba pasti ingat, masih ada persyaratan kedua yang Paduka ajukan kepada hamba. Hamba harus dapat membuat terowongan bawah tanah yang menghubungkan Kerajaan Alis-Alis dengan Sendang Beji yang terletak di wilayah Kerajaan Ngrawa,” sahut Bambang Widyaka.

Raja Jaya Widarba mengangguk-angguk sambil tersenyum.

”Benar, Nak. Engkau harus dapat membuat terowongan bawah tanah yang menghubungkan Kerajaan Alis-Alis dengan Sendang Beji yang terletak di wilayah Kerajaan Ngrawa,” ulang raja.

“Namun sebelumnya, aku ingin engkau mengetahui alasan terowongan itu harus tercipta,” sambungnya.

Gusti Bambang Widyaka memandang raja dan mempersilakan raja menjelaskan alasan ia diminta menggali terowongan yang panjang itu.

”Silakan, Paduka Raja, silakan Paduka menjelaskannya kepada hamba,” sahutnya.

Sejenak raja merenung dan kemudian mulailah ia bercerita.

“Begini, Nak, sejak sebelum aku memerintah kerajaan ini, yaitu pada masa ayahandaku yang duduk di singgasana ini, pembuatan terowongan menuju Sendang Beji sudah beberapa kali dilakukan. Namun, kami belum juga berhasil meyelesaikannya,” kata sang raja.

“Jangankan menyelesaikan, memulai pun bahkan baru sebentar, belum sampai setengahnya, pekerjaan itu selalu terhenti,” lanjut raja lagi.

Bambang Widyaka menjadi ingin tahu mendengar sepucuk cerita itu.

“Ada apakah gerangan Paduka? Mengapa selalu gagal?”

“Medan yang berat, aku kira itu jawabannya,” ujar sang raja.

“Medan yang berat?” ulang bambang Widyaka.

Ia ingat, perjalanan menuju ke Kerajaan Alis-Alis dari gunung tempatnya bertapa tadi, jika tidak melalui kesaktian buaya putih, mungkin juga akan memakan waktu yang lama karena medan yang berat.

"Ya. Tanah yang berbatu-batu dan hutan di mana-mana. Tanah yang berbatu harus diselesaikan secara fisik dengan tenaga yang kuat dan banyak. Itu tidaklah terlalu sulit karena aku memiliki rakyat yang banyak yang tentu bersedia bekerja mewujudkan keinginanku."

"Akan tetapi, hutan di mana-mana, itulah yang lebih sulit," lanjut raja.

"Ternyata, beberapa titik di dalam hutan menjadi tempat persembunyian para perampok," jelas raja.

"Perampok itu gemar merampas perbekalan yang diantar dari istana untuk para pekerja pembuat terowongan."

"Hmm, oleh karena itu, terowongan tersebut belum selesai hingga kini?" imbuh Gusti Bambang Widyaka.

Raja mengangguk, "Padahal, sesungguhnya sebagian rakyatku sering menderita kesulitan air manakala musim kemarau tiba ...," keluh raja lagi.

"Jika terowongan itu berhasil digali hingga menembus Sendang beji, tentu kesulitan air di masa musim kemarau akan teratasi. Di dalam terowongan itu akan dipasang saluran air untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Terowongan itu juga dapat digunakan untuk perlintasan perdagangan dua kerajaan," lanjut raja.

Mendengar penjelasan itu, Gusti Bambang Widyaka mengangguk-angguk. Dalam hatinya, ia menilai bahwa biarpun nama Raja Jaya Widarba terkenal sebagai raja yang cukup kejam dan tegas terhadap orang yang memang bersalah, sesungguhnya raja yang di hadapannya ini menyimpan keprihatinan akan keadaan rakyatnya.

“Paduka Raja tidak perlu khawatir, mudah-mudahan hamba dapat membantu mewujudkan harapan Paduka,” kata Bambang Widyaka berusaha meyakinkan hati raja.

“Benarkah? Apakah engkau sanggup?” tanya Sang Raja.

Dengan takzim, Bambang Widyaka yang rendah hati itu menyanggupi.

”Hamba akan mencobanya. Mudah-mudahan hamba berhasil memenuhi permintaan Paduka yang berarti sebenarnya menyelamatkan rakyat Paduka pula.”

“Hmm, engkau ternyata seorang pemuda yang luhur dan tidak mudah menyerah. Bahkan, engkau tidak membawa peralatan dan orang-orang yang akan membantu menggali terowongan tersebut,” kata raja.

Rupanya, raja merasa ingin tahu cara Bambang Widyaka menggali terowongan yang jaraknya tidaklah pendek itu. Sementara, dilihatnya Bambang Widyaka sama sekali tidak membawa pasukan yang akan membantunya. Yang ada hanya seekor buaya putih yang sejak tadi setia menemani berdiri di dekat kaki Bambang Widyaka. Raja pun tiba-tiba memandang si buaya putih dengan rasa curiga.

”Hai, Bambang Widyaka, apakah ... apakah seekor buaya putih itu yang akan membantumu?” tanya raja tak bisa menyembunyikan kecurigaannya.

Bambang Widyaka mengangguk mengiyakan.

“Benar sekali, Paduka Raja,” ujarnya, “Buaya putih sahabat hamba inilah yang akan menolong kita semua menggali terowongan nanti.”

Kini makin yakinlah Raja Jaya Widarba bahwa orang yang ada di hadapannya ini bukanlah sembarang orang. Ia memiliki kesaktian atau ilmu yang mumpuni.

"Baiklah, Bambang Widyaka, agar saudaramu, Lega dan Legi dapat segera bebas dari sekapanku, segeralah engkau penuhi persyaratan yang kedua. Galilah terowongan mulai dari sebelah sini!" Raja Jaya Widarba menunjuk sebuah titik tempat awal penggalian terowongan, tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Buaya putih yang sejak tadi sebenarnya mendengarkan percakapan antara Bambang Widyaka dan Raja Jaya Widarba pun segera melaksanakan yang diucapkan raja tanpa menunggu perintah atau aba-aba dari Bambang Widyaka. Ia segera masuk ke dalam tanah yang telah ditunjuk oleh raja. Tindakan buaya putih itu mencengangkan semua yang ada di dekatnya, kecuali Bambang Widyaka yang memang sudah tahu bahwa temannya, si buaya putih sesungguhnya mengerti bahasa manusia dan sanggup berkomunikasi pula dengan manusia. Raja yang juga menyaksikan gelagat si buaya putih pun tergelitik untuk bertanya.

"Wahai, Bambang Widyaka, engkau bahkan belum memerintahkan untuk menggali terowongan, tetapi temanmu buaya putih itu sudah langsung memulainya," tegur sang raja. "Apakah ia mengerti apa yang aku perintahkan?"

Pertanyaan Raja Jaya Widarba kali ini membuat Bambang Widyaka ragu. Haruskah ia menceritakan kemampuan dan kesaktian buaya putih itu? Haruskah ia menceritakan asal mula datangnya buaya putih itu?

"Eh ... ampun, Paduka, memang buaya putih teman hamba itu bukanlah sembarang buaya," sahut Bambang Widyaka.

"Ia adalah seekor buaya yang menjelma dari sehelai kain putih yang dijatuhkan seekor boneka ayam jago pemberian ayahanda hamba ...," terangnya.

Raja Jaya Widarba mengangguk-angguk.

"Resi Jati Pitutur?" sahut raja.

Mendengar nama ayahnya disebut, Gusti Bambang Widyaka terkejut sesaat.

"Eh ... benar, Paduka, Resi Jati Pitutur adalah ayahanda hamba yang telah menolong hamba sejak awal ...,"

"Pantas ... pantas ...," ujar sang raja.

"Maksud ... maksud Paduka?"

"Ya, sesungguhnya aku sudah tahu sejak awal orang yang akan aku hadapi ketika punakawanmu, Lega dan Legi, tertangkap di dalam keputren kerajaanku beberapa waktu lalu,"

"Oh, ampun, Paduka Raja, siapakah yang memberitahukan asal-usul hamba?"

"Tentu saja mereka, Lega dan Legi!" kata raja tersenyum.

"Oleh karena itu, engkau pun tak perlu khawatir akan keselamatan punakawanmu itu. Jika terowongan itu telah berhasil tergali, aku akan memanggil mereka kemari. Dengarlah dari mereka nanti, seperti apa aku memperlakukan mereka di dalam ruangan di bawah kerajaanku ini," kata raja.

Sementara itu, semua yang ada di sekitar tempat terowongan itu digali tampak tertegun menanti yang akan terjadi dari dalam tanah yang sedang di gali. Terbayang pula di benak sebagian dari mereka, yaitu para pengawal dan prajurit kerajaan, betapa dahulu berkali-kali usaha raja membangun terowongan itu selalu terbentur dengan keselamatan para pekerja. Para pekerja, yang tidak lain di antaranya adalah sanak saudara para abdi kerajaan, banyak yang celaka, mengalami cacat seumur hidup, bahkan melayang jiwanya di tangan para perampok. Kenyataan itu tentu sangat menyedihkan rakyat Kerajaan Alis-Alis, terutama keluarga yang mengalaminya. Bagaimana tidak,

anak-anak kehilangan ayahnya dan para istri mendapati suaminya cedera. Hingga hari itu harapan semua rakyat Kerajaan Alis-Alis bersandar di bahu Gusti Bambang Widyaka dan teman-temannya yang sakti.

Setelah beberapa saat penantian berselang, terdengarlah suara gemuruh dari dalam terowongan. Orang-orang saling pandang. Raja pun memandang Bambang Widyaka yang diam mengamati pangkal terowongan yang telah ditinggalkan jauh oleh buaya putih.

Suara bergemuruh yang mula-mula pelan di kejauhan itu pun makin lama makin jelas mendekat. Tidak lama kemudian menyemburlah air yang berlimpah dari pangkal terowongan. Itulah pertanda bahwa terowongan yang digali oleh buaya putih sahabat Bambang Widyaka benar-benar telah menembus Sendang Beji di Kerajaan Ngrawa.

Raja dan semua yang menyaksikan peristiwa itu sontak tertegun melihat air yang tiba-tiba meluap pertanda terowongan telah berhasil digali oleh seekor buaya putih. Sungguh, hingga puluhan tahun rakyat menanti, terowongan itu tak kunjung terwujud. Namun, kini berkat bantuan Gusti Bambang Widyaka dengan buaya putihnya, bahkan tidak sampai satu hari, terowongan itu pun terwujud meski masih berupa cikal bakalnya.

"Ampun, Paduka Raja," tegur Bambang kepada Raja Jaya Widarba.

Raja Jaya Widarba terkejut mendengar teguran Bambang Widyaka.

"Ya ... ya ..., Nak?" sahut raja agak terbata-bata.

"Paduka raja telah menyaksikan sendiri, dengan adanya semburan air tadi, berarti terowongan itu telah menembus Sendang Beji di Kerajaan Ngrawa," kata Bambang Widyaka.

"Oleh karena itu, berarti syarat kedua yang Paduka ajukan telah hamba penuhi," lanjut Bambang Widyaka.

“Benar, Bambang Widyaka. Aku kini telah yakin bahwa buaya putih temanmu itu telah sampai di Sendang Beji di Kerajaan Ngrawa. Dengan demikian, terowongan permintaanku telah tergali,” ujar sang raja.

Wajahnya kini tampak lega dan berbinar-binar menyaksikan peristiwa dahsyat itu. Disyukurinya dalam hati, terowongan itu telah tergali berkat bantuan pemuda yang gagah berani dan rendah hati yang kini sedang berdiri di hadapannya.

“Jika demikian, hamba mohon Paduka Raja menepati janji Paduka untuk membebaskan saudara-saudara hamba, Lega dan Legi, yang Paduka tawan,” kata Bambang Widyaka.

Mendengar permohonan itu, sang raja segera mengangguk menyetujuinya.

“Oh, tentu, tentu Bambang Widyaka, sebentar lagi aku akan memangil pengawal untuk menjemput mereka berdua dan membawanya ke hadapan kita,” jawab raja.

Sebentar kemudian raja memanggil pengawalnya dan memerintahkan untuk menjemput Lega dan Legi yang berada di dalam penjara.

“Hai, pengawal, kemarilah!” panggil raja kepada dua orang pengawalnya.

“Ya, Paduka Raja?”

“Pergilah ke ruang bawah tanah. Bawalah Lega dan Legi, tawanan kita, untuk menghadap kemari,” kata raja.

“Baik, Paduka Raja,” sahut pengawal.

“Katakan kepada mereka bahwa Gusti Bambang Widyaka telah datang untuk menjemput mereka!” perintah raja.

Para pengawal itu mengangguk dan segera pergi menuju ruang bawah tanah untuk menjemput Lega dan Legi.

Pembebasan Lega dan Legi

Sementara itu, di dalam ruangan bawah tanah yang mewah itu, seperti biasa setiap hari, di meja selalu tersaji buah-buahan sebagai hidangan selingan. Raja memang tidak tanggung-tanggung memberikan pelayanan yang istimewa kepada para punakawan itu. Meski raja secara pribadi sama sekali tidak pernah muncul menjengguk mereka, kesan dalam hati Lega dan Legi terhadap sang raja telah berubah. Raja Jaya Widarba yang terkenal tegas itu ternyata memiliki hati yang mulia. Hal itu terbukti dengan perlakuan raja yang istimewa terhadap mereka melalui sajian setiap hari.

Sore itu, Lega dan Legi sedang duduk di bagian depan ruangan di kursi yang mewah nan empuk. Mereka sedang membicarakan sesuatu.

"Bagaimana kita bisa tahu asal suara itu?" ujar Lega

"Ya, jendela ruangan ini tidak tembus keluar istana sehingga kita tidak tahu apa yang terjadi di luar sana," sahut Legi.

Rupanya percakapan mereka adalah mengenai suara bergemuruh yang baru saja mereka dengar.

"Akan tetapi, aku yakin, suara gemuruh tadi bukan pertanda bencana,"

"O, ya? Mengapa engkau begitu yakin?"

"Tentu saja! Meskipun getaran itu kuat, ruangan ini tidak runtuh ...,"

Belum selesai Lega berbicara, tiba-tiba suara anak kunci pintu yang diputar mengagetkan mereka. Dua orang pengawal masuk dan memberi hormat kepada Lega dan Legi.

"Tuan Lega dan Tuan Legi, silakan bersiap, Raja Jaya Widarba berkenan memanggil Tuan berdua," kata salah satu pengawal.



Keduanya saling pandang. Ini adalah sesuatu hal yang mengherankan bagi mereka. Berhari-hari dibiarkan di dalam ruangan mewah dengan pelayanan yang istimewa, tanpa pernah ada perintah apa pun, tentu wajar bila sekarang mereka heran.

Hati Lega dan Legi mulai berdegup kencang. Mereka agak was-was dan cemas terhadap yang akan terjadi. Beberapa pikiran yang menakutkan mulai melintas. Jangan-jangan benar kata-kata Legi tempo hari, bahwa mereka dilayani dengan baik karena akan dikorbankan sebagai mangsa harimau putih? Inikah saatnya? Akan tetapi, keduanya sama-sama menahan kepanikan itu agar tidak terlihat di mata para pengawal.

"Wahai Pengawal, ada apa gerangan Raja Jaya Widarba memanggil kami berdua? Dapatkah engkau menjelaskannya kepada kami?" kata Lega.

"Tentu, Tuan," kata pengawal, "Raja Jaya Widarba memanggil Tuan karena hari ini merupakan hari pembebasan Tuan berdua ...," lanjutnya.

"Pembebasan?" teriak Lega dan Legi hampir bersamaan. Perasaan mereka mendadak sangat lega. Hilang sudah rasa was-was dan cemas yang ada di hati mereka.

"Berarti ... berarti ...," Legi tergagap-gagap hendak mengatakan sesuatu.

"Eh ... berarti Gusti Bambang Widayaka telah berhasil memenuhi keinginan raja?" potong Lega.

Si pengawal itupun mengangguk, "Benar sekali, Tuan."

"Gusti Bambang Widyaka ... apakah Gusti Bambang Widyaka saat ini sedang berada di sini?" sahut Legi.

"Ya, beliau ada di hadapan Raja Jaya Widarba," jawab si pengawal dengan yakin.

Tidak dapat dilukiskan betapa senang hati mereka mendengar bahwa Gusti Bambang Widyaka benar-benar telah datang dan menolong mereka. Mereka terus mengungkapkan banyak pertanyaan.

"Lalu ... eh ... suara gemuruh tadi? Apa yang terjadi? Mengapa ada suara gemuruh yang begitu keras hingga bangunan ini bergetar?"

"Terowongan yang menghubungkan kerajaan ini dengan Sendang Beji telah tergali, Tuan. Suara bergemuruh tadi itulah salah satu pertandanya ...," terang salah seorang pengawal kepada Lega dan Legi yang tampak menyimpan banyak pertanyaan.

"Sungguh?" Legi terperanjat.

"Bagaimana dengan harimau putih?" Lega menyahut.

"Ya, harimau putih yang hanya patuh pada perintah raja ...," ulang Legi.

"Gusti Bambang Widyaka telah berhasil memenuhi semua persyaratan yang diminta oleh raja demi membebaskan Tuan-Tuan. Ehm, akan tetapi, mohon maaf, mohon agar Tuan berdua segera berkemas karena raja telah menunggu," ujar pengawal bermaksud agar Lega dan legi segera berkemas-kemas karena telah ditunggu oleh raja.

"Benar, Tuan, silakan berkemas sekarang. Jika ada yang ingin ditanyakan kembali, Tuan dapat bertanya nanti kepada Gusti Bambang Widyaka atau kepada Raja Jaya Widarba secara langsung," imbuh pengawal yang lain.

Lega dan Legi terhenyak dan baru tersadar bahwa mereka ditunggu oleh Raja Jaya Widarba dan, terutama, oleh Gusti Bambang Widyaka.

"Eh ... baik, baiklah, kalau begitu kami akan segera berkemas ...," ujar Lega kemudian.

“Ayo, Legi, kita cepat berkemas dan segera menuju singgasana raja!” lanjutnya mengajak Legi.

Mereka pun segera berkemas-kemas. Semua barang bawaan mereka dimasukkan ke dalam kantong yang mereka bawa dahulu pada waktu berangkat menemani Gusti Bambang Widyaka bertapa. Setelah rapi, mereka pun keluar dari ruangan itu dan berjalan menuju singgasana raja diiringi para pengawal istana.

***

Pertemuan dan Perjodohan

Di pintu ruang singgasana raja, kini Lega dan Legi telah berdiri. Setelah dipersilakan masuk oleh dua pengawal yang menjaga pintu tersebut, mereka pun berjalan perlahan menuju ke hadapan raja dan Gusti Bambang Widyaka dengan wajah berbinar-binar bahagia. Setelah menunggu berhari-hari, akhirnya mereka dibebaskan juga.

Setelah mengajukan sembah, mereka pun duduk bersimpuh di hadapan raja.

"Nah, Lega dan Legi, Tuanmu, Bambang Widyaka telah datang kemari." Raja Jaya Widarba menyambut kedatangan Lega dan Legi. "Lihatlah, ia tidak datang dengan tangan kosong. Ia telah berhasil memenuhi dua persyaratan yang aku ajukan tempo hari itu," lanjut raja lagi.

Mendengar perkataan raja, baik Lega maupun Legi sudah tidak sabar ingin meluapkan segala perasaan gembira mereka.

"Ampun, Paduka Raja ...," kata Lega dan Legi bersamaan.

Mereka pun saling pandang. Kegembiraan itu sampai-sampai membuat mereka berbicara secara bersamaan. Melihat ekspresi kedua punakawannya itu, serta merta raja yang duduk di singgasana dan juga Bambang Widyaka yang duduk di sebelah Lega dan Legi pun tersenyum. Senyuman itu seolah pertanda bahwa mereka memahami isi hati dan perasaan Lega dan Legi.

“Eh, ampun, Paduka Raja, kami sangat terkejut dan terlalu gembira mendengar bahwa Gusti Bambang Widyaka telah datang dan memenuhi semua persyaratan yang dahulu Paduka ajukan,” terang Lega memberi alasan mereka berdua sampai tidak tahan ingin sama-sama berbicara.

“Hm, tidak apa-apa, aku dan Gustimu tahu kegembiraan itu sangat tampak dari wajah kalian,” tutur raja.

“Baiklah, katakanlah apa yang ingin engkau ungkapkan di sini,” lanjut raja.

“Kami berterima kasih karena Paduka Raja telah menepati janji membebaskan kami. Sungguh, kami sangat berterima kasih ...,” sahut Lega.

“Wahai Lega dan Legi, tidak pantas rasanya kalian mengucapkan terima kasih kepadaku. Ucapan terima kasih itu seharusnya kalian tujukan kepada Tuanmu, Gusti Bambang Widyaka,” ujar raja.

Raja yang terkenal kejam itu ternyata mempunyai hati yang mulia. Beliau mengakui bahwa kebebasan Lega dan Legi bukan atas kebaikannya, melainkan atas usaha Bambang Widyaka. Lega dan Legi pun mengangguk takzim.

“Ampun, Paduka Raja, untuk itu, izinkan hamba dan adik hamba, Legi, juga menghaturkan terima kasih kepada Gusti Bambang Widyaka. Kami ini bukan saudara beliau, kami ini hanyalah punakawan beliau, tetapi beliau bahkan mengorbankan jiwa dan raganya demi menolong kami,” ungkap Lega panjang.

“Ampun, Paduka Raja, sebagaimana kakak hamba, hamba juga ingin mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada Gusti Bambang Widyaka yang rela dengan segala usahanya menolong kami sehingga kami dapat bebas kembali,” susul Legi.

“Tentu, wahai Punakawan, Tuanmu ini bukan sembarang orang. Sejak awal, aku pun telah tahu bahwa persyaratan itu pantas untuk aku bebankan kepada orang setingkat dia,” kata raja sambil memandang kepada Bambang Widyaka.

“Bahkan, persyaratan itu justru bentuk permintaan tolongku kepadanya agar aku bisa lebih mendapat kewibawaan dengan adanya harimau putih di sisiku dan agar rakyatku mendapat kemudahan dalam memperoleh air manakala musim kemarau tiba,” demikian raja menjelaskan kepada Lega dan Legi.

Percakapan antara Lega dan Legi dengan Raja Jaya Widarba lantas disambut oleh Bambang Widyaka.

“Ampun, Paduka Raja, sesungguhnya mereka sudah hamba anggap saudara sendiri. Ayahanda hamba mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan orang, dari kalangan mana pun orang itu berasal,” kata Bambang Widyaka, “Oleh karena itu, menolong mereka sudah menjadi kewajiban hamba. Apalagi, sesungguhnya dalam memenuhi permintaan Paduka Raja, hamba tidaklah sendiri, tetapi hamba dibantu oleh ayahanda hamba,” lanjutnya.

Ketika Gusti Bambang Widyaka menyebut kata “ayahanda”, ingatlah raja akan kesaktian resi tersebut.

Raja pun segera menyambut, “Ya, benar sekali, wahai Bambang Widyaka, aku juga tentu layak mengucapkan terima kasih kepada ayahandamu, Resi Jati Pitutur.”

Setelah berkata demikian, raja pun kembali menegaskan pembebasan Lega dan Legi kepada keduanya.

“Nah, Lega dan Legi, dengan telah terpenuhinya permintaanku oleh Bambang Widyaka, hari ini aku tepati janjiku untuk membebaskanmu!” kata Raja Jaya Widarba.

Terbayang di dalam ingatan Lega dan juga Legi tentunya bahwa raja bukannya menyekap mereka dalam ketidaknyamanan.

Maka, Legi pun menambahkan, “Kami juga sangat berterima kasih kepada Paduka Raja karena yang kami bayangkan tidak menjadi nyata. Perlu Paduka Raja ketahui bahwa kami menyangka akan dijebloskan ke dalam penjara yang gelap dan dingin ....”

Raja segera memotong ucapan tersebut, ”Sudahlah, aku tahu orang yang aku tangkap. Tentu jika orang itu bukan orang jahat, tidak akan aku perlakukan dengan tegas dan kejam,” tutur Raja Jaya Widarba.

Dalam situasi yang membahagiakan semua itu, tiba-tiba seorang pengawal mendekat ke singgasana raja dan menghaturkan sembah.

“Ada apa, Pengawal? Mengapa engkau tiba-tiba masuk dan menyela pembicaraan kami?” tegur raja agak keras.

Dengan hati-hati si pengawal menjawab pertanyaan raja, “Ampun, Paduka Raja, hamba mendapat pesan dari penjaga pintu utama kerajaan bahwa di luar istana ada seorang laki-laki tua yang ingin masuk ke dalam istana dan bermaksud menemui raja,” kata pengawal.

Raja mengernyitkan dahi dan memicingkan mata berpikir sejenak. Siapakah yang ingin menemuiku pada situasi seperti ini? Raja tidak ingin kebahagiannya dan kebahagiaan orang-orang yang ada di hadapannya terusik dengan kedatangan orang yang bisa saja berniat buruk. Apakah laki-laki itu seorang utusan kerajaan lain yang menyamar dan memata-matai kerajaannya?

“Wahai Pengawal, bisakah engkau sebutkan ciri-ciri laki-laki tua itu?” kata raja.



“Ampun, Paduka, menurut teman hamba yang menjaga pintu tadi, laki-laki tua itu berjenggot panjang berwarna putih. Kepalanya dibalut kain putih pula. Bajunya pun serba putih dan panjang. Perawakannya sedang, tidak gemuk, tetapi tidak pula kurus. Demikian, Paduka ...,” jawab pengawal menjelaskan gambaran fisik si laki-laki tua tersebut.

Mendengar ciri-ciri yang disebutkan pengawal raja, Gusti Bambang Widyaka, Lega, dan Legi serta-merta saling pandang. Mereka seolah tahu tamu yang ada di depan pitu utama istana.

“Ampun, Paduka Raja, izinkan hamba mengatakan sesuatu, sepertinya hamba tahu laki-laki tua itu ...,” kata Bambang Widyaka segera.

“Oh, engkau mengenalnya, Nak? Siapakah dia?” sambut raja segera.

“Ampun, Paduka, hamba yakin, tamu itu adalah ayahanda hamba, Resi Jati Pitutur.”

“Apa?” raja terkejut, “Sungguh suatu keajaiban apabila benar yang kau katakan itu, Nak,” ujar raja.

Lantas, segera raja memerintahkan pengawalnya untuk membuka pintu utama istana dan mempersilakan tamu itu untuk masuk ke ruang singgasananya. Benarlah, beberapa saat kemudian, muncul di depan pintu ruang singgasana raja, seorang laki-laki tua yang tidak lain adalah Resi Jati Pitutur.

Melihat kedatangan ayahandanya, Gusti Bambang Widyaka segera menyambut dengan mencium telapak kaki sang resi itu.

“Rama,” bisik Bambang Widyaka.

Menerima sembah yang demikian, sang resi segera mengajak anaknya untuk kembali berdiri. Seketika itu pun raja dan semua yang ada di ruangan itu yang tadinya duduk, bersama-sama secara serempak berdiri seolah ingin menyambut kedatangan resi yang bijaksana itu.

Meskipun belum mengenal Resi Jati Pitutur, raja dan orang-orang selain Bambang Widyaka dan punakawannya yang ada di dalam ruangan tersebut menaruh hormat kepada ayahanda Bambang Widyaka. Apalagi, Bambang Widyaka sendiri baru saja menceritakan bahwa keberhasilannya tidak lain juga atas dukungan sang resi.

"Selamat datang di Kerajaan Alis-Alis, wahai Resi Jati Pitutur!" seru Raja Jaya Widarba menyambut kedatangan tamunya.

"Terima kasih, Paduka," sembah sang resi kepada raja.

Seiring dengan raja yang mempersilakan sang resi untuk duduk, semua orang di sekitarnya lantas duduk kembali.

"Wahai, Resi, tak ingin berpanjang-panjang, aku ingin langsung mengucapkan terima kasih kepadamu," ujar Raja Jaya Widarba segera.

"Melalui anakmu ini, aku telah memiliki seekor harimau putih yang gagah perkasa dan hanya patuh kepada perintahku. Kerajaanku juga telah memiliki terowongan yang menembus Sendang Beji, terowongan yang akan dapat mendukung perekonomian dan pengairan di wilayah kerajaanku ini," lanjut raja.

"Paduka Raja yang hamba hormati, pertolongan hamba kepada ananda Bambang Widyaka sudah sewajarnya hamba lakukan karena hamba sesungguhnya tahu bahwa maksud dan tujuan Paduka tempo hari bukan sekadar mengajukan dua syarat sembarang syarat, melainkan syarat dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk kewibawaan raja dan kesejahteraan rakyatnya," jawab Resi Jati Pitutur dengan sopan dan bijak.

"Tentu, Resi, engkau tentu tahu yang sesungguhnya menjadi tujuanku," ujar raja, "dan atas keberhasilan anakmu, aku ingin memberikan sesuatu kepadanya," lanjut sang raja.

Raja Jaya Widarba kemudian meminta salah seorang pengawalnya untuk menuju ke keputren kerajaan guna memanggil permaisurinya. Sebentar kemudian sang permaisuri muncul dan duduk di sebelah raja.

"Istriku," sapa sang raja.

"Ya, Kakanda?"

"Di hadapan kita telah datang Bambang Widyaka ...."

Sang permaisuri mengangguk dan memandang Gusti Bambang Widyaka, Resi Jati Pitutur, serta Lega dan Legi dengan ramah.

"Bambang Widyaka ini telah berhasil memenuhi permintaanku tempo hari, yaitu membawakan seekor harimau putih yang hanya tunduk dan patuh kepada perintahku. Ia pun telah berhasil menggali terowongan yang menghubungkan kerajaan kita dengan Sendang Beji di Kerajaan Ngrawa," kata raja.

"Ya, Kakanda, Adinda telah mendengar kabarnya tadi. Bahkan, gemuruh air yang berasal dari Sendang Beji pun Adinda dengar dari keputren," sahut permaisuri.

"Nah, jika engkau tadi dari keputren, apakah engkau melihat keberadaan adikku, Dewi Kadarningrum?"

"Tentu saja, Adinda sejak tadi bersama Dewi Kadarningrum di dalam keputren. Kami sama-sama mendengar suara gemuruh air tadi," jawab permaisuri.

Mendengar pertanyaan raja tadi sejenak sang permaisuri langsung ingat dengan rencana mereka tempo hari.

"Baiklah, Kakanda, Dinda akan meminta dayang-dayang memanggil Dewi Kadarningrum," sahut permaisuri kemudian.

Maka, sementara permaisuri memerintahkan kepada dayang-dayangnya untuk memanggil Dewi Kadarningrum yang ada di keputren, raja segera mengutarakan niatnya di hadapan semua yang hadir saat itu, termasuk Resi Jati Pitutur.

"Wahai Bambang Widyaka, aku memandangmu sebagai sosok kesatria yang tidak saja sakti dan mumpuni dalam *kanuragan*, tetapi juga memiliki kerendahan hati. Aku sangat berterima kasih kepadamu karena engkau telah berhasil memenuhi permintaanku yang tidak ringan itu," kata Raja Jaya Widarba.

Bambang Widyaka mengangguk takzim, "Sudah menjadi niat hamba untuk memenuhi permintaan Paduka Raja demi untuk membebaskan saudara-saudara hamba ...," ujarnya.

"Aku tahu. Engkau memang memiliki niat mulia itu sejak awal. Untuk itu, aku ingin memberimu hadiah," sahut raja.

"Kebebasan teman-teman hamba sudah merupakan hadiah bagi hamba, Paduka," elak Bambang Widyaka.

"Tunggu dulu, wahai Bambang Widyaka, yang akan aku berikan kepadamu ini sesungguhnya bukan saja hadiah, melainkan sebuah amanah," kata raja lagi.

Bambang Widyaka terhenyak mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan oleh Raja Jaya Widarba itu. Ia memandang kepada Resi Jati Pitutur dan juga Lega dan Legi yang tampak heran. Namun, Resi Jati Pitutur menyambut tatapan anaknya itu dengan wajah dan isyarat agar Bambang Widyaka menyambut baik dan menerima amanah sang raja.

Melihat isyarat yang dikemukakan oleh ayahandanya, Bambang Widyaka pun menuruti.

"Baiklah, Paduka Raja, jika memang itu adalah amanah menuju kebaikan, hamba akan terima dan jalani," sahut Bambang Widyaka.

Raja pun tersenyum dan mengangguk. Bersamaan dengan itu masuklah ke dalam istana seorang perempuan yang cantik jelita. Perawakannya yang tinggi semampai dengan tubuh yang sedang, tidak terlalu kurus dan tidak pula terlalu gemuk. Kulitnya halus dan bersih kuning langsat, pipinya merah segar merona, hidungnya mancung tinggi, alisnya hitam mengukir indah, matanya bening, dan bibirnya merah asli. Semua itu dipadu dengan rambutnya yang hitam terurai indah. Dengan balutan pakaian keputren kerajaan yang berwarna keemasan, sungguh tampak kecantikan perempuan itu, sempurna dan sangat alami. Perempuan itulah yang dahulu bertemu dengan Lega dan Legi di keputren. Tidak salah lagi, ia adalah Dewi Kadarningrum. Lega dan Legi masih mengingatnya. Kedua punakawan itu segera menyenggol lengan Bambang Widyaka yang duduk di dekat mereka. Gusti Bambang Widyaka tampak terkejut melihat kedatangan Dewi Kadarningrum.

Dewi Kadarningrum mengangguk dan tersenyum sopan kepada semua yang hadir di ruangan itu. Sejenak ia menghaturkan sembah kepada raja dan selanjutnya, ia pun duduk bersimpuh di sisi permaisuri raja.

"Nah, Bambang Widyaka, di hadapanmu telah duduk Dewi Kadarningrum, adik kandungku," raja membuka percakapan.

Hati Gusti Bambang Widyaka tiba-tiba berdegup kencang. Bukan saja karena melihat kecantikan Dewi Kadarningrum, melainkan juga karena ia merasa amanah yang akan ia terima dari sang raja pasti merupakan amanah yang besar.

"Dewi Kadarningrum inilah yang dahulu pertama kali bertemu dengan Lega dan Legi di keputren," raja melanjutkan.

"Ia ketakutan melihat kedatangan mereka yang tiba-tiba telah ada di dekatnya. Peristiwa itu kemudian menjadikanku membuat dua persyaratan untukmu yang telah berhasil engkau penuhi itu," Raja Jaya Widarba menjelaskan.

Lega dan Legi mengangguk-angguk mengiyakan perkataan raja. Masih lekat dalam ingatan mereka saat terkejutnya mereka melihat seorang perempuan cantik yang duduk di bawah pohon buah-buahan di keputren. Lalu perempuan itu lari tunggang-langgang ketika melihat kehadiran mereka.

"Kini, amanahku untukmu adalah aku bermaksud menjodohkanmu dengan adikku ini," demikian permintaan Raja Jaya Widarba, "Aku berharap engkau bersedia, Bambang Widyaka," imbuh raja segera.

Mendengar ucapan raja, refleks tanpa sengaja keduanya saling menatap. Bertemu pandang tanpa sengaja seperti itu makin membuat keduanya jengah. Buru-buru Dewi Kadarningrum menunduk. Pipinya tampak makin bersemu merah, jantungnya pun berdebar-debar. Sementara itu, Bambang Widyaka yang tidak menyangka begitu tiba-tiba jodohnya, seorang perempuan yang memang cantik jelita, muncul di depan mata, lebih bisa menguasai keadaan dengan segera berucap kepada raja, "Ampun, Paduka Raja, sesungguhnya hamba terkejut mendengar Paduka akan menjodohkan hamba dengan Putri Dewi Kadarningrum. Untuk itu, izinkan hamba bertanya kepada ayahanda hamba terlebih dahulu."

"Tentu, Nak, aku persilakan engkau membicarakannya dengan ayahandamu," jawab raja.

Namun, sebagai seorang resi, ayahanda Bambang Widyaka behkan tidak perlu berkomunkasi untuk mengetahui sesuatu. Melalui ilmunya yang mumpuni, beliau telah mengetahui bahwa Dewi Kadarningrum adalah seorang

perempuan yang baik dan patuh, serta mampu menjaga nama baik keluarga. Oleh karena itu, permintaan anaknya untuk berbicara kepadanya segera ia tanggapi.

"Anakku, Rama telah memberi restu kepadamu untuk melangsungkan hidup bersama ananda Dewi Kadarningrum. Engkau tidak perlu bimbang, doaku menyertaimu," kata Resi Jati Pitutur.

Mendengar perkataan ayahandanya, Gusti Bambang Widyaka pun berujar dengan bijak, "Baiklah, Paduka Raja, karena itu merupakan amanah seorang raja, hamba sebagai rakyat menerima dengan sepenuh hati dan siap menjalani amanah tersebut," jawab Bambang Widyaka dengan mantap.

Jawaban yang keluar dari mulut Bambang Widyaka itu melegakan Raja Jaya Widarba dan permaisurinya. Mereka bahagia adiknya akan berjodoh dengan laki-laki yang sempurna. Dewi Kadarningrum pun tampak tersipu-sipu bahagia hendak berjodoh dengan anak seorang resi yang gagah berani dan luhur budinya itu.

Singkat cerita, Gusti Bambang Widyaka dan Dewi Kadarningrum pun menikah dan menjadi suami istri. Mereka hidup rukun dan bahagia. Karena kecakapannya pula, Gusti Bambang Widyaka kemudian diangkat oleh Raja Jaya Widarba menjadi patih di Kerajaan Alis-Alis.

***



Biodata Penulis

Nama : Sri Kusuma Winahyu

Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com

Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf fungsional umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto

Pos-el : Yolyulianto@gmail.com

Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan

1. Ilustrator Majalah *Ina*
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia
3. *Editor in Charge* Majalah *Superkids Junior*

Riwayat Pendidikan

1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku

1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)